

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Secara umum, pendidikan merupakan salah satu alat untuk membentuk kepribadian seseorang, dengan adanya pendidikan maka seseorang secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Adanya pendidikan maka seorang akan mendapatkan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Kemudian, pendidikan sampai hari ini masih dipercaya sebagai media dalam membangun perubahan siswa menjadi lebih baik. Untuk menghasilkan yang unggul dan cerdas tentunya harus adanya perbaikan dan evaluasi dalam kualitas pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/siswi dibawah pengawasan guru baik itu sekolah umum ataupun sekolah agama. Kriteria sekolah tentunya memiliki identitas tersendiri seperti sekolah berbasis agama. Dengan perkembangan saat ini, bagi sebagian orang tua sekolah dengan berbasis agama dipercaya serta dianggap mampu menjadi solusi bagi anak-anak murid yang dapat dikategorikan memerlukan perbaikan karakter serta perilaku menjadi lebih baik.

Salah satu persoalan yang dihadapi sekolah adalah kenakalan siswa. Penyebab kenakalan siswa sangat beragam dapat dilihat dari faktor intern dan

ekstern siswa. Salah satu penyebab kenakalan siswa terjadi karena keluarga yang tidak normal (*broken home/quasi broken home*) dan keadaan ekonomi keluarga yang sangat minim sehingga akan mendorong anak-anak menjadi nakal (Sudarsono, 1995:125). Disamping itu juga, orang tua juga kurang memiliki bekal dalam mendidik anak-anak baik itu berupa pendidikan ataupun agama. Keluarga yang tidak menanamkan pendidikan pada anak sejak kecil maka secara tidak langsung mereka tidak dapat memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dimana kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dibentuk sejak kecil dan menjadi dasar pokok dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Lebih lanjut, kriteria sekolah yang berbasis agama sangat ideal sebagai wadah dalam memberi pembelajaran kepada siswa/siswi. Tidak hanya mendapatkan pengetahuan umum mengenai pembelajaran tetapi juga dibarengi dengan terbentuknya nilai-nilai yang diharapkan (ahlak) yang sesuai dengan ajaran agama yang dipelajari. Namun, tidak semua sekolah yang berbasis agama didukung dengan siswa/siswi yang memiliki pengetahuan yang unggul dan berakhlak.

Secara global kita ketahui bahwa masa remaja merupakan masa pancaroba dimana anak-anak remaja sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Remaja juga merupakan bagian umur yang sangat banyak mengalami perubahan dalam hidup dimana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil, tidak hanya itu pada masa transisi ini remaja berusaha menunjukkan identitas dirinya sehingga dapat menimbulkan tindakan kenakalan.

Tindakan kenakalan yang dilakukan siswa disekolah yang sangat meresahkan siswa/siswi yang berada disekolah, salah satunya yaitu berkelahi disekolah, melawan guru, merokok, berpacaran, dll. Ironis, tetapi kenyataan objektif ini memang terjadi dikalangan siswa disekolah. Tidak hanya itu ada juga beberapa siswa diluar jam sekolah melakukan hal-hal yang sangat merugikan diri sendiri seperti menghisap lem, dan merokok. Hal ini tentunya sangat diperlukan pengawasan oleh orang tua dan guru sebagai pengganti orang tua disekolah. Sangat memprihatinkan apabila generasi penerus bangsa kedepannya akan seperti ini. Lebih lanjut lagi, kenakalan siswa yang sangat memprihatinkan ini terjadi disekolah agama yang idealnya adalah sekolah yang memiliki akhlak yang unggul dan menjadi solusi bagi orang tua yang dianggap mampu memperbaiki karakter seorang anak.

Kenakalan siswa disekolah tanpa mereka sadari dapat dikategorikan dalam bentuk kekerasan. Kekerasan merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Sebagian besar menganggap kekerasan adalah hal yang mengerikan dan menakutkan, dimana kekerasan telah banyak dikenal masyarakat dan sering menjadi pusat perhatian. Dalam dunia pendidikan kerap kali terjadi kekerasan baik itu yang dilakukan seorang guru ataupun siswa. Kekerasan terbagi menjadi empat yaitu kekerasan fisik yang tampak dan dapat diamati secara langsung, kemudian kekerasan simbolik yang sulit dilihat namun sangat mudah untuk diketahui bentuk kekerasannya yang sama halnya dengan kekerasan verbal dan juga kekerasan psikologis.

Kekerasan simbolik memang bukanlah sebuah kekerasan yang mudah dilihat wujudnya namun sebenarnya kekerasan ini sangat dekat dengan kehidupan

kita. Kekerasan simbolik ini dapat terjadi setiap saat dan dimana saja, terutama didalam dunia pendidikan yaitu sekolah. Disekolah tidak hanya kekerasan fisik saja yang terjadi seperti memukul teman, menendang dll. Tetapi tanpa disadari kekerasan simbolik lebih banyak terjadi dan kita menerima kekerasan simbolik sebagai hal yang wajar padahal dampak yang dirasakan dari kekerasan simbolik ini mempengaruhi kehidupan seorang. Adapun kekerasan simbolik disekolah seperti mengejek, menghina atau *bullying*, tindakan *bossy* antar teman, dan lainnya yang tidak disadari dapat menyinggung perasaan seseorang walaupun kedalam bentuk verbal (kata-kata).

Kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah dalam bentuk kelas, dimana kelas yang mendominasi kelas yang lain. Kenakalan siswa disekolah terjadi dalam proses dominasi yang menghasilkan kekerasan. Selama sesuatu itu diterima sebagai suatu yang sah dan dianggap wajar maka selama itu pula akan membudaya dan menjadikan sebuah kebiasaan yang terus menerus. Dalam hal ini sering terjadi kekerasan antar siswa, berupa dominasi kesenioritan, dominasi teman sebaya, gaya hidup, hingga dominasi kebijakan sekolah. Kerap kali terjadi disekolah siswa yang lebih tinggi tingkatan kelasnya dan memiliki kekuasaan maka akan lebih mudah mendominasi siswa yang lain. Seperti murid senior yang dikenal akan kenakalannya maka akan lebih mudah memerintah juniornya untuk memenuhi keinginan dirinya. Selain itu, kekerasan dalam bentuk simbolik seperti *bullying*, mengejek dan menghina teman akan menyebabkan adanya tekanan dalam dirinya yang bisa membuat seseorang tidak percaya diri.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Kekerasan simbolik siswa di SMPS Al-Washliyah 4 Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kekerasan simbolik siswa disekolah
2. Bentuk Kekerasan simbolik siswa disekolah
3. Penyebab kekerasan simbolik siswa disekolah
4. Dampak kekerasan simbolik siswa disekolah

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar tidak terlalu luas dan terarah, maka peneliti membatasi masalah mengenai “Kekerasan simbolik siswa SMPS Al-Washliyah 4 Medan”.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan praktik kekerasan simbolik siswa di SMPS Al-Washliyah 4 Medan?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari praktik kekerasan simbolik siswa disekolah?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan bentuk dan praktik kekerasan simbolik siswa di SMPS Al-Washliyah 4 Medan.
2. Untuk menggambarkan dampak yang ditimbulkan dari praktik kekerasan simbolik siswa disekolah.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Memberikan sumbangan terhadap kajian sosiologi pendidikan terkait dengan pendidikan nilai dan kekerasan simbolik.

2. Secara Praktis

Memberikan Informasi kepada Lembaga Pendidikan (sekolah) mengenai adanya kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah.

